

## Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi

Yuliasari<sup>1\*</sup>, Nailul Hidayah<sup>2</sup>, Hanik Mahliatussikah<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Magister Keguruan Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,  
Malang, Indonesia

Jl. Semarang 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia, Kode Pos 65145

<sup>1\*</sup>yuliasari.2402318@students.um.ac.id

<sup>2</sup>nailul.hidayah.2402318@students.um.ac.id

<sup>3</sup>hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

### Abstrak

Pemerolehan bahasa ibu adalah proses alami yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk biologis, kognitif, dan lingkungan. Proses ini memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik dari segi intelektual, sosial, maupun budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam teori-teori psikolinguistik tentang pemerolehan bahasa ibu, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan individu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini menelaah berbagai teori dan temuan sebelumnya terkait pemerolehan bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa ibu berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari fase pra-linguistik hingga kemahiran berbahasa yang kompleks. Faktor biologis seperti perkembangan otak, faktor sosial seperti pola komunikasi dalam keluarga, serta teknologi modern memiliki pengaruh besar dalam proses ini. Namun, tantangan seperti minimnya stimulasi bahasa, gangguan neurologis, serta perubahan pola interaksi akibat teknologi juga dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa ibu tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, penguatan ikatan sosial, dan keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai proses ini sangat penting untuk merancang strategi pendidikan bahasa yang lebih efektif.

**Kata kunci:** pemerolehan, bahasa ibu, psikolinguistik, faktor-faktor, implikasi

### Abstract

*First language acquisition is a natural process influenced by various biological, cognitive, and environmental factors. This process plays a crucial role in a child's intellectual, social, and cultural development. This study aims to provide a deeper understanding of psycholinguistic theories on first language acquisition, identify key influencing factors, and analyze its impact on individual development. Using a descriptive qualitative approach based on literature review, this research examines various theories and previous findings related to language acquisition. The results indicate that first language acquisition occurs in distinct stages, from the pre-linguistic phase to advanced language proficiency. Biological factors, such as brain development, social factors, including family communication patterns, and modern technology significantly influence this process. However, challenges such as limited linguistic stimulation, neurological disorders, and shifting interaction patterns due to technology can hinder language development in children. This study emphasizes that first language acquisition not only affects linguistic abilities but also contributes to cognitive development, strengthens social bonds, and ensures cultural continuity. Therefore, a comprehensive understanding of this process is essential for designing more effective language education strategies.*

**Keywords:** acquisition, first language, psycholinguistics, factors, implications

## Pendahuluan

Pemerolehan bahasa adalah bidang studi dan penelitian terpenting dalam kajian psikolinguistik, baik bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Pemerolehan bahasa merupakan bidang dimana hubungan sebenarnya antara linguistik dan psikologi menjadi jelas. Seorang anak yang pada masa kecilnya tinggal di lingkungan tertentu, terpapar bahasa tersebut, dan menerimanya dari orangtua, pendidik, dan teman sebayanya dalam jangka waktu yang cukup akan memperoleh bahasa tersebut secara alami. Bahasa pertama yang diterima anak dinamakan sebagai bahasa pertamanya atau disebut juga dengan istilah bahasa ibu (العصيلي، 2006).

Bahasa ibu berperan penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Sebagai dasar komunikasi pertama, bahasa ibu menjadi media utama bagi anak dalam memahami dunia di sekitarnya. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, akan tetapi bahasa juga menjadi bagian integral dari identitas budaya yang diteruskan dari satu generasi ke berikutnya. Dalam banyak budaya, bahasa ibu menjadi simbol yang menghubungkan individu dengan warisan sejarah, nilai-nilai sosial, dan tradisi komunitasnya. Kehilangan kemampuan berbahasa ibu sering kali dikaitkan dengan hilangnya koneksi terhadap akar budaya seseorang, sehingga menjadikan penguasaan bahasa ibu sebagai elemen esensial dalam membangun identitas diri dan solidaritas sosial.

Dari sudut pandang psikolinguistik, pemerolehan bahasa ibu adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan lingkungan. Psikolinguistik memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak-anak secara alami menguasai bahasa ibu melalui tahapan-tahapan tertentu, seperti mendengar, memahami, dan memproduksi bahasa.

Proses ini didukung oleh kemampuan bawaan manusia untuk berbahasa yang dikenal dengan *language acquisition device* (LAD) menurut teori Noam Chomsky. Namun, pemerolehan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti interaksi sosial dengan keluarga dan komunitas, serta stimulasi linguistik yang diberikan (El-Ushaili, 2009).

Selain itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa ibu, seperti perbedaan individu, budaya, dan status sosial-ekonomi, menjadi penting untuk mengidentifikasi potensi tantangan dalam proses tersebut. Psikolinguistik tidak hanya menjelaskan bagaimana bahasa ibu diperoleh, tetapi juga menawarkan implikasi praktis, seperti pengembangan metode pendidikan bahasa yang sesuai dan strategi untuk mempertahankan keberlangsungan bahasa ibu di era globalisasi.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa ibu dalam kajian psikolinguistik pernah dilakukan oleh Apriliani dan Sentosa (Sentosa & Apriliani, 2020) pada dengan judul "Pemerolehan bahasa pada anak usia dini (Kajian Psikolinguistik)" mengemukakan bahwa Pemerolehan bahasa pertama seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga di sekitar anak. Dalam hal nilai-nilai sosial budaya yang teranut pada bahasa akan terinternalisasi pada bawah sadar manusia. Penelitian serupa selanjutnya dilakukan oleh suhardi dkk. (Salamah, Abdullah, & Suhardi, 2022) dengan judul "pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini" mengemukakan bawa pemerolehan bahasa dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu tahap tuturan dua kata, tahap infleksi dan aglutinatif, dan tahap pola kalimat tanya dan ingkar.

Dengan demikian, penelitian tentang pemerolehan bahasa ibu dalam perspektif psikolinguistik menjadi relevan untuk mengkaji proses, faktor, dan dampaknya terhadap

perkembangan individu serta pelestarian identitas budaya masyarakat. Selain itu, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pemerolehan bahasa ibu berlangsung, faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya, serta implikasi yang dihasilkan terhadap perkembangan individu dan pelestarian identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelaah proses pemerolehan bahasa ibu dari perspektif psikolinguistik, mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam pemerolehan tersebut, dan mengeksplorasi implikasinya terhadap aspek kognitif, sosial, dan budaya individu.

### Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan kajian literatur sebagai metode utama. Sumber data yang digunakan adalah berbagai referensi akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan tentang teori psikolinguistik dan pemerolehan bahasa ibu. Metode pengumpulan data digunakan melalui studi pustaka, yang berarti menemukan, mengakses, dan mempelajari literatur yang relevan untuk menemukan informasi tentang subjek penelitian. Analisis data yang digunakan dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan cara mengorganisasi, menginterpretasi, dan menyajikan data secara sistematis, lengkap, dan rinci. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses, faktor, dan implikasi pemerolehan bahasa ibu berdasarkan teori-teori psikolinguistik yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat mendukung tujuan dari pendekatan kualitatif tersebut (Sugiyono, 2019).

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang jelas dan mudah dipahami, dengan memperhatikan

aturan penulisan yang berlaku. Analisis data penelitian dibahas dengan cara menginterpretasikan temuan yang diperoleh dan menjelaskan implikasi dari hasil penelitian, termasuk batasan-batasan yang ada pada temuan tersebut.

### Konsep Dasar Pemerolehan Bahasa Ibu

#### 1. Definisi Pemerolehan Bahasa Ibu

Bahasa berperan penting dalam perkembangan anak-anak. Melalui bahasa, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dalam keluarga, sekolah, maupun komunitas yang lebih luas. Bahasa menjadi dasar utama bagi anak untuk mempelajari berbagai hal lainnya, karena sebelum memahami pengetahuan lain, anak perlu menguasai bahasa agar dapat memahaminya dengan optimal (Harsanti, 2021). Bahasa adalah simbol lisan yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, serta piranti yang dapat menyimpan dan meneruskan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin berdasarkan budaya yang mereka miliki (Dardjowidjojo, 2018; Syukriady et al., 2023)

Kemampuan anak dalam memperoleh bahasa merupakan salah satu pencapaian yang sangat luar biasa dan mengagumkan (Rosmanti & Rukiyah, 2023). Sejak lahir, manusia telah memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Seorang anak mulai menguasai bahasa melalui penggunaan bahasa pertamanya, yang dikenal sebagai "bahasa ibu". Proses penguasaan bahasa berlangsung selama bertahun-tahun, mulai dari saat anak belum mengenal bahasa hingga mereka dapat berbicara dengan fasih, yang mana bahasa itu ia peroleh dari rumah, keluarga terdekat dan lingkungannya (Setyowati, 2022). Pada usia tertentu, anak belajar bahasa asing atau

bahasa kedua sebagai pengganti bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari manusia sejak lahir dan digunakan dalam interaksi dengan keluarga dan orang-orang di sekitarnya (Fatmawati, 2015).

Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali diperoleh seseorang sejak lahir melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, terutama keluarga. Bahasa ini merupakan alat utama komunikasi yang dipelajari secara alami tanpa proses formal, melainkan melalui paparan berulang dan interaksi intensif dengan orang tua, saudara, atau pengasuh (Dardjowidjojo, 2018). Dalam psikolinguistik, bahasa ibu dianggap sebagai bahasa yang menjadi dasar perkembangan linguistik dan kognitif seseorang, membentuk pola berpikir, cara memahami dunia, serta kemampuan berkomunikasi.

Sebagai bahasa pertama, bahasa ibu tidak hanya mendasari kemampuan komunikasi seseorang tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya dan sosialnya. Melalui bahasa ibu, individu terhubung dengan tradisi, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakatnya, menjadikannya sebagai salah satu elemen kunci dalam pembentukan karakter dan identitas diri. Bahasa ibu didapat melalui pemerolehan yang terjadi secara alami. Pemerolehan bahasa terdiri dari pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) dan pemerolehan bahasa kedua, ketiga, dll. (Nurlaila, 2020).

Sebagai bidang yang termasuk dalam subbidang psikolinguistik, pemerolehan bahasa berkembang secara cepat akhir-akhir ini. Hal ini disebabkan oleh perubahan perspektif tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa serta makin populernya gagasan universal tentang pemerolehan bahasa (Akbar, Janah, & Siagian, 2022).

Menurut Krashen, pemerolehan bahasa terjadi melalui proses bawah sadar yang sangat mirip dengan cara anak-anak mempelajari bahasa pertama mereka (Krashen, 2006). Sebaliknya, Menurut Chaer (Chaer, 2003) Pemerolehan bahasa, atau dikenal sebagai *acquisition*, adalah proses yang berlangsung di otak anak ketika ia mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibunya. Menurut Dardjowidjojo, istilah "perolehan" digunakan untuk menerjemahkan kata *acquisition* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada proses alami seorang anak dalam menguasai bahasa ibu (Dardjowidjojo, 2018). Lebih spesifik lagi, Pemerolehan bahasa merupakan proses alami atau tidak disengaja di mana anak menguasai dan membangun kemampuan berbahasa, baik itu bahasa pertama, kedua, maupun bahasa lainnya (Salim & Setiyadi, 2013). dari uraian tersebut dapat kita pahami bahwa pemerolehan bahasa ibu adalah proses yang berlangsung secara alami terhadap anak-anak yang mendapatkan bahasa pertama atau bahasa ibu dari lingkungan sekitar dimana ia tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengannya diawal kehidupannya.

## 2. Proses Pemerolehan Bahasa Ibu

Menurut Chomsky pemerolehan bahasa umumnya berlangsung pada usia 0-5 tahun (Mustadi, Habibi, & Iskandar, 2021). Perkembangan bahasa pada anak bermula dari aktivitas mendengarkan, mengamati, dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga berperan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai hal kepada anak. Menurut Vygotsky, anak memperoleh bahasa dari interaksi dengan orang dewasa, yang kemudian diinternalisasi menjadi alat berpikir dan pengendalian diri. Selain itu, perkembangan bahasa juga berjalan

seiring dengan pertumbuhan biologis anak (Harsanti, 2021).

Proses pemerolehan bahasa seorang anak sejalan dengan perkembangan biologisnya, terutama dalam hal alat pengucapannya. Ini menyebabkan perbedaan dalam pemerolehan bahasa antara anak-anak pada usia yang sama (Khairun Nisyah & Hudiyono, 2023). Proses pemerolehan bahasa pada anak dapat beragam, namun para ahli bahasa sepakat bahwa secara umum bahasa terdiri atas tiga komponen utama, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik.

Proses pemerolehan bahasa ibu berlangsung secara bertahap, dimulai sejak bayi hingga mencapai kemampuan berbahasa yang kompleks. Setiap bahasa memiliki karakteristiknya. Karakteristik dari bahasa meliputi generativitas terbatas dan aturan-aturan organisasional. Generativitas yang terbatas adalah kemampuan menghasilkan berbagai kalimat bermakna menggunakan kata-kata dalam jumlah yang tak terbatas. Bahasa terdiri dari lima struktur aturan: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Masa bayi, masa kanak-kanak awal, tengah, dan akhir, serta masa remaja adalah periode di mana perkembangan bahasa tersebut dapat dipelajari. Pola asuh dan lingkungan memengaruhi (Harsanti, 2021).

Proses anak dalam mempelajari bahasa berbeda-beda, namun para ahli bahasa sepakat bahwa secara umum bahasa terdiri dari tiga komponen utama: fonologi, sintaksis, dan semantik. Proses pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, melibatkan beberapa tahapan utama, dimulai dari pemerolehan bunyi, di mana bayi melalui tahap vokalisasi dengan tangisan sebagai latihan organ bicara, hingga tahap mengoceh dengan bunyi sederhana seperti "ba-ba." Pemerolehan bahasa

pada bidang sintaksis pada anak terjadi secara alamiah dimulai sekitar usia 18 bulan, meskipun waktu pencapaiannya dapat bervariasi. Anak-anak pada awalnya menyusun kata secara terpisah, lalu berkembang menjadi kalimat sederhana hingga kompleks seiring bertambahnya usia. Perkembangan sintaksis anak mencapai puncaknya pada usia tiga tahun, melalui tahapan seperti masa pralingual, ujaran satu kata, dan seterusnya. Pada pemerolehan bahasa dalam bidang semantik pada anak, Sejak lahir, anak menggunakan panca inderanya untuk memahami dunia. Pada masa bayi, proses memahami makna atau didapatkan anak dengan cara mengamati dan mempelajari segala hal di lingkungan sekitarnya. Proses memahami makna akan terus berkembang menjadi lebih kompleks seiring dengan anak memasuki berbagai tahap perkembangan kehidupannya (Sudarwati, Perdhani, & Budiana, 2017).

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai tahap-tahap pemerolehan bahasa pertama, penulis membagi tahapan -tahapan itu ke dalam tahap pra-linguistik, tahap pra-linguistik2, tahap linguistik awal, dan tahap kompleks. Berikut ini dijelaskan tahap-tahap pemerolehan bahasa pada seorang anak.

#### 1) *Tahap Pra-Linguistik 1*

Tahap ini disebut tahap pra-linguistik karena anak belum mampu menghasilkan kata, yang merupakan elemen terkecil dalam tata bahasa. Pada tahap ini, anak hanya dapat mengeluarkan bunyi-bunyi yang menyerupai vokal atau konsonan tertentu (Mustadi et al., 2021). Pada tahap ini, bunyi bahasa yang diucapkan oleh anak belum memiliki arti. Bunyi-bunyi itu terdengar seperti vokal atau konsonan tertentu, tetapi mereka umumnya tidak mewakili kata atau arti tertentu (Fatmawati, 2015).

Fase ini dimulai sejak anak lahir hingga umur 12 bulan dan ditandai dengan aktivitas non-verbal yang menjadi dasar perkembangan bahasa: (العصيلي, 2006)

a) Umur 0-2 bulan

Tangisan adalah bentuk komunikasi pertama yang digunakan bayi untuk menyampaikan kebutuhan dasar, seperti lapar, sakit, atau rasa tidak nyaman. Meskipun belum menyerupai bahasa, tangisan membantu bayi mengembangkan kemampuan kontrol vokal. Mereka mendengkur ketika sedang berinteraksi dengan orang lain (Suardi, Ramadhan, & Asri, 2019).

b) Umur 2-4 bulan

Pada tahap ini anak mulai mengucapkan bunyi yang menyerupai dengan bunyi konsonan atau vokal. Namun, Bunyi-bunyi tersebut tidak dapat diidentifikasi bentuknya karena belum dapat di dengar dengan jelas. Proses mengeluarkan suara ini disebut *Cooing* atau dekutan (Dardjowidjojo, 2018). bayi mulai mengeluarkan suara vokal seperti "oo" atau "ahh." Suara ini biasanya terjadi dalam situasi yang nyaman dan menunjukkan perkembangan otot vokal serta pengenalan terhadap suara manusia.

c) Umur 4-6 bulan

Pada tahap ini Anak-anak mulai menghasilkan bunyi yang agak utuh dalam jumlah waktu yang lebih lama dan campuran bunyi vokal dan konsonan yang mereka hasilkan juga lebih beragam. Pada tahap ini sudah ada konsonana nasa (sengau) seperti /m/ dan /n/(Mustadi et al., 2021).

2) Tahap Pra Linguistik 11

a) Umur 5 - 6 bulan

Hartati dalam (Mustadi et al., 2021) mengatakan bahwa anak pada masa ini akan memberikan respon dengan menoleh jika dipanggil namanya dan mulai dapat memahami ujaran dari orang lain. Anak pun akan tersenyum jika ada orang dewasa yang mengatakan (*cilukba*).

b) Umur 7 – 8 bulan

Pada tahap ini, anak-anak sudah mulai dapat mengidentifikasi dan merekam bunyi yang sering diperkenalkan atau diperlihatkan.

c) Umur 8 – 1 Tahun

Di usia ini, anak mulai berbicara. Menurut Mustadi et al. (2021) celoteh terdiri dari kombinasi pengulangan (reduplikasi) dari konsonan dan vokal. Konsonan bilabial nasal dan hambat adalah yang pertama keluar. Oleh karena itu, struktur CV-nya adalah (Dardjowidjojo, 2018), seperti "ba-ba" atau "da-da." Babbling ini semakin kompleks dengan waktu, melibatkan pola intonasi yang menyerupai bahasa di sekitarnya.

3) Tahap Linguistik Awal

Tahap ini terjadi antara usia 12 hingga 24 bulan, di mana anak-anak belajar menggunakan kosa kata dan struktur bahasa yang sederhana:

a) Tahap satu kata (sekitar 12 bulan)

Pada tahap ini, anak-anak berusia antara 12 dan 18 bulan mulai menggunakan satu kata yang memiliki makna luas dan dapat menggambarkan seluruh konsep. Dengan kata lain, satu kata dapat berfungsi sebagai pengganti satu atau lebih frasa atau kalimat. Oleh karena itu, tahap ini dikenal sebagai tahap holofrasis (Fatmawati, 2015). Anak mulai mengucapkan kata

pertama, seperti "mobil" atau "susu," yang memiliki makna tertentu. Kata-kata ini biasanya berkaitan dengan objek atau orang yang akrab dengan anak. Dari segi sintaksisnya, Memang hanya terdiri dari satu kata, tetapi dapat memiliki lebih dari satu makna secara semantik. Misalnya, ketika seorang anak mengucapkan kata "mobil", itu bisa berarti "mobil", "aku ingin mobil", atau "papa memiliki mobil", dan sebagainya. Ujaran holofrastik adalah ujaran yang terdiri dari satu kata yang memiliki banyak arti (*holophrastic*) (Dardjowidjojo, 2018).

b) Frasa Dua Kata (18–24 bulan)

Pada fase ini, anak-anak dengan cepat memperluas kosa kata dan kemampuan tata bahasa mereka; ini terjadi antara usia 18 dan 24 bulan, ketika mereka mulai berbicara dengan dua kata sekaligus. Gaya berbicara mereka bersifat telegrafik yang berarti anak hanya mengucapkan kata-kata penting seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja, sementara kata-kata yang kurang esensial dihilangkan, seperti menyusun kalimat dalam sebuah telegram (Fatmawati, 2015).

Anak mulai menggabungkan dua kata, misalnya "mau susu" atau "ambil bola," untuk membentuk frasa sederhana yang menyampaikan kebutuhan atau keinginan. Struktur ini sering kali belum mematuhi aturan tata bahasa formal, tetapi mencerminkan kemampuan berpikir konseptual (2006, العصيلي).

4) Tahap Kompleks

Tahap ini berlangsung mulai usia 2 tahun ke atas, ketika anak mulai menggunakan bahasa dengan cara yang lebih terstruktur.

a) Kalimat Lengkap (2–3 tahun)

Anak mampu membuat kalimat sederhana dengan subjek, predikat, dan objek, misalnya "Aku mau makan." Struktur kalimatnya mulai mengikuti aturan tata bahasa dasar. Semua vokal, seperti [a], [i], [u], [o], [ə], dan [ε], telah diperoleh oleh bahasa dalam tatanan fonologis. Bunyi fonem vokal dapat mengambil posisi pelapalan dengan berangsur-angsur, tetapi terkadang mereka mengalami penghambatan saat diucapkan. Misalnya, bunyi vokal [ə] terhambat ketika dihipit oleh konsonan bilabial [b] dan konsonan [t], sehingga diganti dengan vokal [a] (Salamah et al., 2022).

b) Penguasaan Tata Bahasa (4 – 5 tahun)

Anak mulai memahami dan menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks, termasuk penggunaan kata kerja, kata ganti, kata sambung, dan berbagai bentuk waktu. Kemampuan ini terus berkembang hingga usia sekolah, memungkinkan anak berkomunikasi dengan lebih jelas dan ekspresif

c) Kompetensi Penuh (5-7 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak dengan perkembangan normal telah menguasai unsur-unsur kebahasaan bahasa pertama. Selain itu, pemahamannya tentang bahasa dan tingkat produktivitasnya sudah memadai. Saat ini, kemampuan bahasa anak beralih dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Anak-anak mulai menyukai membuka buku, majalah, dan barang lain. Mereka berusaha mengadaptasi isi buku dengan kemampuan bahasa mereka dengan mengacu pada gambar yang ada di dalamnya. Anak-anak juga senang

mencoret di dinding dan kertas di sekitarnya. Untuk mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah dasar, tanda-tanda ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah dapat belajar membaca dan menulis (Mustadi et al., 2021).

Tahapan-tahapan ini menunjukkan proses bertahap dan alami dalam pemerolehan bahasa ibu, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, stimulasi lingkungan, dan perkembangan biologis anak.

### **Perspektif Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Bahasa Ibu**

#### 1) Psikolinguistik : Definisi dan ruang lingkup

Secara etimologis, istilah psikolinguistik berasal dari gabungan kata psikologi dan linguistik. Meskipun kedua bidang ilmu ini menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda, keduanya mempelajari bahasa sebagai subjek penelitian formal. Psikologi mempelajari perilaku atau proses berbahasa, sedangkan linguistik mempelajari struktur bahasa (Chaer, 2003). Orang mendefinisikan psikolinguistik secara berbeda-beda meskipun hakikatnya sama. Psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan minda, menurut definisi Aitchison (Aitchison, 1998). Lain halnya menurut Suhartono, bahwa psikolinguistik adalah bidang ilmu yang menggabungkan linguistik dan psikologi dan berfokus pada proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbicara (Suhartono, n.d.). Sementara itu menurut Clark and Clark dalam (Dardjowidjojo, 2018) menyebutkan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu: komprehensi, produksi, dan pemerolehan Bahasa. Ada pula yang

mendefinisikan Psikolinguistik adalah bidang yang menyelidiki proses mental yang dilalui oleh manusia ketika mereka menggunakan bahasa mereka (Dardjowidjojo, 2018). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah bidang ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan pikiran manusia, terutama bagaimana bahasa digunakan, diproses, dan diperoleh dalam berbagai situasi.

Sebagai bidang yang berada di persimpangan linguistik, psikologi, dan ilmu kognitif, psikolinguistik berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang mekanisme mental yang mendasari kemampuan bahasa. Misalnya, bagaimana individu belajar bahasa pertama atau kedua, bagaimana bahasa diproduksi dan dipahami, serta bagaimana faktor-faktor biologis dan sosial memengaruhi kemampuan linguistik.

Psikolinguistik menyelidiki proses kognitif yang memungkinkan orang membuat dan memahami kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan tata bahasa. Fokus psikolinguistik adalah pada proses bahasa yang terjadi di otak manusia, termasuk pengolahan, pemaknaan, dan pemahaman bahasa. Psikolinguistik mencakup aspek abstrak seperti sistem kebahasaan yang terdiri dari simbol dan aturan, serta aspek fisik seperti wacana yang dibentuk dalam konteks komunikasi tertentu (Fatmawati, 2015).

Psikolinguistik mencakup pemerolehan dan penguasaan bahasa, kompetensi, yang merupakan proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran, performansi, yang merupakan pola

tingkah laku berbahasa, asosiasi verbal dan pemerolehan makna, proses berbahasa pada orang abnormal, persepsi ujaran dan kognisi, pembelajaran bahasa, produksi bahasa, pemahaman bahasa, dan hubungan bahasa dengan otak. Pengaruh pemerolehan dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan antara bahasa dan otak (Suharti et al., 2021).

Psikolinguistik mempelajari empat topik utama secara lebih rinci. Yang pertama adalah komprehensif, yang berarti proses mental yang dilalui oleh setiap manusia yang menjadikan mereka dapat menangkap dan mengerti apa yang diucapkan orang lain. Yang kedua adalah produksi, yang memiliki arti proses mental pada diri manusia yang menjadikan mereka dapat berbicara seperti yang mereka ucapkan. Yang ketiga adalah pemerolehan bahasa, yang berarti bagaimana anak-anak belajar berbahasa (Dardjowidjojo, 2018).

Selain itu, psikolinguistik juga mencakup topik yang lebih luas seperti gangguan bahasa (misalnya, afasia), perkembangan bahasa pada individu berkebutuhan khusus, dan hubungan antara bahasa dan kognisi. Dengan ruang lingkup yang luas, psikolinguistik memberikan wawasan penting tidak hanya untuk memahami mekanisme dasar bahasa, tetapi juga untuk pengembangan teknologi berbasis linguistik, pendidikan bahasa, dan terapi gangguan bahasa. Penelitian dalam bidang ini terus berkembang seiring kemajuan teknologi neuroimaging dan eksperimen psikologis yang lebih canggih, memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang kompleksitas bahasa manusia.

2) Mekanisme otak dalam pemerolehan bahasa ibu

Salah satu kemampuan pertama manusia dalam berbahasa adalah kemampuan untuk mempersepsi dan memahami ujaran orang lain. Orang hanya dapat menghasilkan ujaran jika memiliki aturan yang diikuti sejak kecil. Pemerolehan bahasa pada orang dewasa memiliki bentuk bahasa yang berbeda daripada pemerolehan bahasa pada anak masih kecil. Ini karena struktur dan organisasi otak manusia (Arsanti, 2014).

Otak memiliki peran sentral dalam proses pemerolehan bahasa, dengan keterlibatan berbagai area yang bekerja secara sinergis untuk mendukung kemampuan produksi dan pemahaman bahasa. Dua area utama yang berperan penting adalah area Broca dan area Wernicke, yang masing-masing terletak di belahan otak kiri, bagian yang umumnya dominan untuk fungsi bahasa pada sebagian besar individu. Area ini bekerja bersama-sama untuk memproses informasi linguistik, mulai dari mendengar dan memahami hingga menghasilkan ujaran yang bermakna. Hemisfer kiri otak umumnya dianggap sebagai pusat dominan untuk fungsi bahasa, dengan dua area utama yang berperan penting: area Broca dan area Wernicke. Area Broca, yang terletak di lobus frontal, bertanggung jawab atas produksi bahasa, seperti pengorganisasian kalimat dan sintaksis. Sementara itu, area Wernicke, yang terletak di lobus temporal, berperan dalam memahami makna kata dan struktur semantik. Koneksi antara kedua area ini melalui *arcuate fasciculus* memungkinkan integrasi antara pemahaman dan produksi bahasa, menciptakan alur

komunikasi yang efisien (Dardjowidjojo, 2018).

Area Broca, yang terletak di lobus frontal otak kiri, bertanggung jawab atas produksi bahasa, terutama dalam pembentukan struktur tata bahasa dan pengorganisasian kalimat. Area ini memungkinkan seseorang untuk mengubah ide menjadi kata-kata yang terstruktur, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kerusakan pada area Broca dapat menyebabkan gangguan bicara yang dikenal sebagai afasia Broca, di mana seseorang mungkin memahami bahasa dengan baik tetapi kesulitan dalam menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal (العصيلي, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa area Broca memiliki peran utama dalam mekanisme artikulasi dan sintaksis bahasa.

Di sisi lain, area Wernicke, yang berada di lobus temporal otak kiri, berfungsi dalam pemahaman bahasa. Area ini bertanggung jawab untuk memproses makna kata-kata dan hubungan antar kata dalam konteks tertentu. Ketika area ini rusak, seperti pada afasia Wernicke, seseorang mungkin mampu berbicara dengan lancar tetapi kata-kata yang diucapkan sering kali tidak memiliki makna atau relevansi. Penderita afasia Wernicke juga mengalami gangguan dalam komprehensi lisan, dia tidak mudah memahami apa yang lawan bicaranya katakan (Dardjowidjojo, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa area Wernicke memiliki peran krusial dalam interpretasi semantik dan pemahaman kalimat. Sinergi antara area Broca dan Wernicke, melalui jalur saraf yang dikenal sebagai *arcuate fasciculus*, memungkinkan individu untuk mengintegrasikan kemampuan memahami dan menghasilkan

bahasa secara utuh, sehingga berperan esensial dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa.

Selain area spesifik, kemampuan otak dalam pemerolehan bahasa ibu juga sangat bergantung pada neuroplastisitas, yaitu kemampuan otak untuk beradaptasi dan membentuk koneksi baru. Pada masa kanak-kanak, otak berada dalam kondisi yang sangat plastis, memungkinkan anak untuk belajar bahasa dengan cepat dan alami. Neuroplastisitas memungkinkan anak untuk memproses dan menyimpan pola linguistik yang kompleks melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Bahkan jika terjadi kerusakan pada area tertentu di otak kiri, seperti akibat cedera atau penyakit, otak anak sering kali dapat mengalihkan fungsi bahasa ke area lain di hemisfer kanan, berkat tingkat fleksibilitasnya yang tinggi pada usia dini.

Namun, neuroplastisitas ini cenderung menurun seiring bertambahnya usia, menjelaskan mengapa pemerolehan bahasa ibu pada masa kanak-kanak jauh lebih mudah dibandingkan belajar bahasa baru di usia dewasa. Selain itu, pemerolehan bahasa ibu pada anak juga dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, seperti interaksi verbal dengan orang tua, kualitas input bahasa, dan pengalaman sosial. Dengan sinergi antara struktur otak yang relevan dan neuroplastisitas, pemerolehan bahasa ibu menjadi salah satu contoh luar biasa dari kemampuan adaptif dan biologis otak manusia.

### 3) Teori psikolinguistik tentang pemerolehan bahasa ibu

Berbagai jenis pemikiran telah muncul dari proses awal di mana anak-anak dapat menguasai

bahasa. Ini disebabkan oleh perbedaan perspektif yang ada mengenai fenomena tersebut. Sejauh ini, ada empat teori pemerolehan bahasa yang menarik untuk dipelajari.

a) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme, yang diusung oleh B.F. Skinner, memandang pemerolehan bahasa sebagai hasil dari pembelajaran melalui penguatan (reinforcement) dan peniruan (imitation). Menurut teori ini, pemerolehan bahasa adalah kumpulan kebiasaan mekanis yang dibentuk melalui proses peniruan dan pengulangan dari stimulus lingkungan bahasa (Mustadi et al., 2021). Aliran behaviorisme dalam kajian psikolinguistik menekankan pada perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respons) (Suharti et al., 2021). Menurut pendekatan ini, anak belajar bahasa dengan meniru ujaran orang di sekitarnya dan menerima penguatan positif, seperti pujian atau respons, ketika mereka menggunakan bahasa dengan benar (العصيلي, 2006). Anak-anak memperoleh bahasanya melalui adat dan kebiasaan, serta penguatan positif dari orang tua, guru, atau orang lain di sekitar mereka ketika mereka mengucapkan kata yang benar untuk pertama kalinya (El-Ushaili, 2009).

Sebagai contoh, ketika seorang anak mengucapkan kata "mama" untuk pertama kali, orang tua mungkin merespons dengan antusias, sehingga memperkuat penggunaan kata tersebut. Behaviorisme juga menekankan pentingnya lingkungan dalam memberikan input bahasa yang kaya dan beragam. Namun, teori ini

mendapat kritik karena tidak dapat sepenuhnya menjelaskan kemampuan anak untuk menghasilkan kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, atau untuk mempelajari aturan tata bahasa yang kompleks.

b) Teori Nativisme

Pernyataan mendasar bahwa setiap orang dilahirkan memiliki kemampuan untuk memperoleh dan belajar bahasa dan bahwa bakat menentukan pembelajaran bahasa adalah dasar dari teori nativisme (Suharti et al., 2021). Teori ini berlawanan dengan pendapat sebelumnya. Teori ini menolak anggapan bahwa bahasa diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan, dan lebih berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan biologis yang sejalan dengan kemampuan linguistik genetik yang sudah diprogramkan (Miolo, 2023). Menurut kaum nativisme bahasa merupakan hal yang terlalu kompleks dan rumit, sehingga tidak mungkin dapat kuasai dalam waktu singkat melalui metode "peniruan". Oleh karena itu, ada beberapa elemen penting dari sistem bahasa yang sudah ada secara alamiah pada manusia (Suharti et al., 2021). Menurut teori ini juga, bahasa adalah seperangkat kemampuan yang telah diprogram sejak manusia lahir di dunia (Mustadi et al., 2021). Teori yang dipelopori oleh Noam Chomsky (1965) ini menyatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah bawaan atau alami, dan manusia lahir dengan perangkat biologis yang disebut *language acquisition device* (LAD) (العصيلي, 2006). LAD memungkinkan anak untuk mengenali dan memahami struktur dasar bahasa universal (*universal grammar*), yang

menjadi dasar pemerolehan bahasa. Teori ini menekankan bahwa anak tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan untuk mempelajari bahasa, karena mereka mampu menggeneralisasi aturan bahasa meskipun input bahasa yang diterima terbatas atau tidak sempurna. Chomsky juga mengemukakan adanya ciri-ciri

Sebagai contoh, seorang anak yang mendengar ujaran yang tidak lengkap dari orang dewasa tetap dapat mempelajari struktur tata bahasa dengan benar. Nativisme menjelaskan fenomena seperti *overgeneralization*, di mana anak menerapkan aturan tata bahasa pada kasus yang tidak sesuai (misalnya, "goed" untuk menggantikan "went"), yang menunjukkan kemampuan mereka untuk membangun hipotesis linguistik berdasarkan kemampuan bawaan (العصلي، 2006).

#### c) Teori kognitivisme

Kata kognitiv berasal dari kata "*Cognition*" yang berarti mengetahui. Teori yang dikembangkan oleh Menurut Jean Piaget (1896-1980) dan Robert M. Gagne, anak-anak memiliki kecerdasan dan pengetahuan. Kemampuan ini terkait dengan cara anak-anak memproses data yang mereka kumpulkan (Mustadi et al., 2021). Aliran ini berpendapat bahwa bahasa adalah salah satu dari banyak kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif dan bahwa anak-anak belajar bahasa berdasarkan perkembangannya kognitifnya. Berbeda dengan pandangan behaviorisme, aliran kognitivisme menganggap Belajar adalah perubahan cara kita melihat dan memahami dunia, yang tidak

selalu terlihat sebagai tingkah laku.

Lebih lanjut, aliran ini juga berbeda dengan pandangan Nativisme yang menganggap bahasa sebagai pemberian alam, Piaget berpendapat bahwa kompleksitas bahasa melibatkan proses kognitif dan interaksi dengan lingkungan. Dalam hipotesis kesemestaan Kognitif, Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa harus melewati perubahan kognitif yang sederhana dan mendasar, dengan urutan perolehan kognitif yang menentukan perkembangan bahasa manusia. Piaget juga menolak pandangan kelompok yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh hanya melalui stimulus lingkungan.

#### d) Teori Interaksionalisme

Menurut teori interaksionalisme, pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi antara kemampuan mental seseorang dan lingkungan bahasa di sekitarnya. Banyak hasil, termasuk studi Howard Gardner, mendukung keyakinan ini. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan linguistik adalah salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki setiap anak sejak lahir. Namun, tidak boleh diabaikan bahwa lingkungan berperan penting dalam perkembangan bahasa anak (Fatmawati, 2015).

Dalam interaksionalisme, anak dianggap memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa, tetapi potensi ini hanya dapat terwujud melalui pengalaman interaksi sosial yang intensif. Sebagai contoh, diskusi antara orang tua dan anak di mana orang tua memberikan komentar dan mengoreksi kesalahan anak, membantu anak memperbaiki penggunaan bahasa mereka dan

memahami aturan tata bahasa secara bertahap.

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Ibu

### 1) Faktor Biologis

Semua elemen yang terkait dengan fungsi tubuh termasuk dalam faktor biologis dalam pemerolehan bahasa dan otak dalam mendukung pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa ibu dipengaruhi oleh faktor biologis neurologis dan fisiologis. Faktor neurologis berkaitan dengan fungsi otak yang memungkinkan seorang anak memahami, mengolah, dan memproduksi bahasa. Sedangkan faktor fisiologis berkaitan dengan fungsi dan kondisi organ-organ tubuh yang terlibat dalam kemampuan berbahasa seperti pendengaran, organ bicara, dan sistem pernafasan. Noam Chomsky menyatakan bahwa faktor biologis memengaruhi pemerolehan bahasa, dengan anak-anak memiliki kemampuan bawaan yang dikenal sebagai alat pemerolehan bahasa (LAD) (Prasetya & Nurhayati, 2023). Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami dan menghasilkan bahasa sejak lahir. Bahasa diperoleh secara evolusioner dan secara genetik sebagai dasar kemampuan berbahasa manusia (Mustadi et al., 2021). Ada tiga perangkat biologis yang menentukan kemampuan bahasa anak: otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap (Sukat, Putriyanti, & Sulianto, 2023).

### 2) Faktor Lingkungan Sosial

Proses perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Menurut B.F Skinner pembelajaran bahasa anak didorong oleh lingkungan (Zakaria & Ismail, 2022). Segala sesuatu yang didengar dan diterima anak dari lingkungan mempengaruhi input yang diterima anak, Input tersebut akan berdampak pada pemerolehan

bahasa anak, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas bahasa anak (Chairunnisa, Putri, Aprilia, & Fauziah, 2024). Kemampuan berbahasa pada anak muncul karena adanya interaksi dan komunikasi yang dihasilkan dari lingkungan dan stimulus yang diterima, bukan diwariskan atau genetik (Sukat et al., 2023). Anak belajar bahasa melalui imitasi dan pengulangan kata-kata yang di dengar dari orang dewasa. Lingkungan yang kaya akan stimulus dapat mempercepat proses pemerolehan bahasa pada anak. Setiap interaksi yang dialami anak mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa dan cara berbicara (Chairunnisa et al., 2024). Anak-anak dapat menggunakan lingkungan sebagai laboratorium bahasa untuk belajar bahasa pertama mereka (Mustadi et al., 2021). Ada tiga perangkat biologis yang menentukan kemampuan bahasa anak: otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap (Sukat et al., 2023).

### 3) Faktor Kognitif

Kemampuan kognitif memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa, seperti memori, perhatian, dan pemrosesan informasi (Nugraheni & Ahsin, 2021). Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Penganut kognitivisme meyakini bahwa perkembangan kognitif merupakan dasar dari perkembangan bahasa (Mustadi et al., 2021). Faktor perkembangan kognitif mengacu pada tingkat kemampuan berpikir anak dalam memproses bahasa (Chairunnisa et al., 2024). Setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda, hal ini mempengaruhi tingkat kecepatan anak dalam memperoleh bahasa.

## 4) Faktor Teknologi

Teknologi memberikan pengaruh yang besar pada proses pemerolehan bahasa ibu pada anak. Hal ini karena hampir semua anak terpapar oleh media digital seperti televisi, tablet, maupun smartphone. Teknologi menyajikan berbagai media yang mendukung proses pemerolehan bahasa. Teknologi dapat memperkenalkan bahasa ibu melalui berbagai media digital. Menurut Zakaria dan Ismail (Zakaria & Ismail, 2022) teknologi dapat memberikan dampak positif untuk mengembang imajinasi sehingga meningkatkan kegiatan berfikir, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan rasa ingin tahu dan melatih kecerdasan. Namun teknologi juga memberikan tantangan tersendiri dalam perkembangan bahasa. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan bahasa anak terutama dalam hal komunikasi. Anak memperoleh bahasa dari apa yang mereka dengar dan lihat (Zakaria & Ismail, 2022).

**Tantangan dalam Pemerolehan Bahasa Ibu**

Dalam proses pemerolehan bahasa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan ini dapat menghambat proses pemerolehan bahasa. Tantangan ini bervariasi baik dari segi individual (faktor genetik atau perkembangan) maupun faktor lingkungan. Berikut ini beberapa tantangan yang dihadapi dalam pemerolehan bahasa yaitu:

1. Keterbatasan stimulasi lingkungan  
Salah satu tantangan terbesar dalam pemerolehan bahasa adalah kurangnya stimulus bahasa yang kaya dan beragam dari lingkungan. Anak yang tumbuh dilingkungan dengan sedikit interaksi verbal atau keluarga yang minim komunikasi akan cenderung mengalami

keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Sebaliknya anak yang tumbuh dilingkungan yang sering mengajaknya bicara, mengajak interaksi verbal, atau membacakan buku akan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik.

2. Masalah Neurologis atau Genetik  
Kecepatan anak dalam memproses informasi berbeda-beda, tergantung pada kematangan otak anak. Beberapa anak memiliki pemahaman bahasa (area wernicke) yang cepat dibanding dengan produksi bahasa (area broca). Dan sebaliknya beberapa anak memiliki kemampuan bahasa yang lebih dominan dibandingkan dengan pemahaman bahasanya. Anak yang mengalami keterlambatan neurologis akan membutuhkan waktu yang lama dalam proses pemerolehan bahasa.
3. Bilingualisme dan Multilingualisme  
Dalam keluarga yang menerapkan lebih dari satu bahasa memungkinkan anak menghadapi tantangan dalam memisahkan atau mengintegrasikan aturan bahasa. Anak akan menerima input yang terbagi antara 2 atau lebih bahasa. Dalam kondisi ini salah satu bahasa akan lebih dominan karena sering digunakan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam kemahiran antara 2 bahasa. Anak-anak bilingual harus memproses dua sistem bahasa yang berbeda secara bersamaan. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam kapasitas memori dan pengelolaan bahasa. Hal ini terkadang menyebabkan keterlambatan sementara dalam perkembangan bahasa ibu (Houwer, 2009).
4. Pengaruh Teknologi  
Anak yang terpapar teknologi digital cenderung mempelajari kosakata dan struktur bahasa lebih cepat. Namun hal ini dapat mempengaruhi tata bahasa jika kontennya tidak sesuai dengan

bahasa ibu mereka. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menghambat proses pemerolehan bahasa pada anak. Ketergantungan pada teknologi yang berlebihan akan menjadikan anak kurang berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan, dimana interaksi sosial merupakan kunci dari pemerolehan bahasa. Anak yang kurang berinteraksi dengan lingkungan akan cenderung menjadi pendiam dan tidak mau berbicara dengan orang lain, kurangnya interaksi dapat melemahkan kosakata (Zakaria & Ismail, 2022). Pembelajaran bahasa tidak bisa hanya dengan melihat atau mendengarkan dari aplikasi teknologi, tetapi membutuhkan respon interaktif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dan Ismail (Zakaria & Ismail, 2022) terhadap seorang anak yang memperoleh bahasa yang kurang sopan akibat pengaruh penggunaan teknologi tanpa kontrol orang tua. Dari penelitian itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi tantangan bagi orang tua maupun guru.

### **Implikasi Pemerolehan Bahasa Ibu**

Anak belajar banyak tentang perkembangan kognitif, sosial, dan budaya melalui bahasa ibu. Berikut implikasi pemerolehan bahasa ibu pada anak

#### **1) Perkembangan Kognitif**

Pemerolehan bahasa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Bahasa ibu sebagai dasar berpikir dan pembentukan konsep. Bahasa adalah alat utama dalam perkembangan kognitif karena membantu anak memproses informasi dan mengembangkan fungsi eksekutif (Vygotsky, 1978). Seorang anak yang memperoleh bahasa ibu dengan baik memiliki kemampuan berpikir dan memahami konsep-konsep abstrak. Selain itu

pemerolehan bahasa ibu yang baik dapat meningkatkan memori kerja anak. Kemampuan menyimpan informasi dan mengelola informasi yang didapatkan.

#### **2) Hubungan Sosial**

Bahasa ibu merupakan sarana komunikasi anak dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Bahasa ibu sebagai alat untuk membangun hubungan dengan keluarga dan komunitas. Kemampuan berbahasa yang baik dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga terjalin komunikasi yang baik dan membentuk ikatan emosional. Dengan pemerolehan bahasa ibu anak belajar tentang nilai-nilai dan budaya mereka sehingga menjadikan anak memiliki rasa kepemilikan terhadap budayanya.

#### **3) Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan bahasa ibu sebagai media pembelajaran awal di sekolah. Penguasaan bahasa pertama yang kuat memberikan dasar yang kuat pula dalam perkembangan kemampuan bahasa secara keseluruhan. Anak dengan penguasaan bahasa ibu yang baik cenderung memiliki kemampuan literasi dan kemampuan berbicara yang baik pula. Dengan demikian pemerolehan bahasa ibu yang baik seringkali selaras dengan prestasi akademik. Dengan menguasai bahasa ibu anak telah memiliki alat untuk berpikir kritis dan memahami pelajaran.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa ibu merupakan proses yang kompleks dan multifaset yang melibatkan berbagai tahapan, faktor biologis, lingkungan, serta aspek sosial-budaya. Proses pemerolehan bahasa ibu terbagi menjadi beberapa

tahap, dimulai dengan tahap pra-linguistik, diikuti dengan tahap linguistik awal, hingga tahap yang lebih kompleks dalam pembentukan kalimat dan tata bahasa. Otak memainkan peran penting dalam proses ini, dengan area Broca dan Wernicke yang terlibat dalam produksi dan pemahaman bahasa. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa ibu sangat beragam, mulai dari faktor biologis seperti kemampuan bawaan anak, perkembangan motorik, hingga faktor sosial-budaya seperti interaksi sosial dan keberagaman dialek.

Selain itu, tantangan dalam pemerolehan bahasa ibu, seperti kondisi multilingualisme, gangguan bahasa, dan perubahan lingkungan sosial akibat urbanisasi dan teknologi,

juga perlu mendapat perhatian. Implikasi dari pemerolehan bahasa ibu sangat signifikan, baik dalam perkembangan kognitif anak maupun dalam pembentukan hubungan sosial mereka. Bahasa ibu tidak hanya menjadi dasar bagi pembentukan konsep dan berpikir, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan keluarga serta komunitas sosial. Oleh karena itu, memahami proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa ibu sangat penting, baik untuk pendidikan anak maupun untuk pengembangan kebijakan yang mendukung pemeliharaan bahasa ibu dalam masyarakat yang multibahasa.

### Daftar Rujukan

- Abdul, C. (2003). Psikolinguistik kajian teoretik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Aitchison, J. (2011). *The articulate mammal: An introduction to psycholinguistics*. Routledge.
- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303–10318.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal Pbsi*, 3(2).
- bin Ibrahim el-Ushaili, A. A., & Musni, J. H. (2009). *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora.
- Chairunnisa, S., Putri, R. N., Aprilia, P., & Fauziah, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Akusisi Bahasa Alami di Masa Kanak-Kanak Awal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 316–328.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. sumber 2018 mestinya 2003.
- De Houwer, A. (2022). Bilingual First Language Acquisition: What the Research Says. In *Critical Issues in Infant-Toddler Language Development* (pp. 73-81). Routledge.
- Dinata, S. A. P., & Nurhayati, D. Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga (3) Tahun. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 777-783).
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan bahasa pertama terhadap anak usia 2 sampai 4 tahun menurut tataran morfologi dan sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131-135.
- Krashen, S. (1982). Principles and practice in second language acquisition.
- Miolo, M. I. (2023). Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 525-542.
- Mustadi, A., Habibi, M., & Iskandar, P. A. (2021). *Filosofi, teori, dan konsep bahasa*

- dan sastra Indonesia sekolah dasar. Uny Press.
- Nisyah, K., & Hudiyo, Y. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini (Pemerolehan Fonologi Pada Anak 2 Tahun). *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(6), 895-902.
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375-381.
- Nurlaila, N. (2021). Konsep Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 47-64.
- Rosmanti, R., Missriani, M., & Rukiyah, S. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian Literatur dalam psikolinguistik). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9).
- Salamah, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 27-34.
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). Kajian Psikolinguistik; Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Bahasa Dan Sasstra*, 2(10), 1-10.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. U. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Setyowati, Y., & Nurwahidin, M. (2022). FILSAFAT BAHASA IBU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(4), 687-692.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar psikolinguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono, M. (2015). penelitian & pengembangan (Research and Development/R&D). *Bandung: Penerbit Alfabeta*.
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suhartono. (n.d.). Psikolinguistik dan Perkembangannya. In *Modul Psikolinguistik*.
- Putriyanti, L., & Sulianto, J. (2024). ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 568-578.
- Syukriady, D., Arief, H., & Jumriati, J. (2023). TELAAH UNSUR EKSTRINSIK CERITA PENDEK "PROTES" KARYA PUTU WIJAYA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 4065-4080.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Zakaria, U., & Ismail, L. (2022). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2).
- الرياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية. (1st ed.). العصيلي، ع. ا. ب. ا. (2006). علم اللغة النفسي.